



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 5262-5272

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Filsafat Pendidikan Pragmatisme Sebuah Analisis tentang Teori Pragmatisme dalam Pendidikan

Satiri^{1✉}, Aceng Hasani², Lukman Nulhakim³, Yayat Ruhiat⁴, Cecep Anwar Hadi⁵

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: satiriari72@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merinci dan menganalisis elemen-elemen kunci dari aliran filosofis pragmatisme yang mempengaruhi bidang pendidikan. Dengan memahami dasar-dasar pemikiran pragmatis, metode pendidikan yang dihasilkan dari aliran ini, dan dampaknya terhadap pembelajaran, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait penerapan pragmatisme dalam dunia pendidikan. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini melibatkan analisis sejarah dan eksplorasi tokoh filsafat melalui telaah naskah, buku, serta konsep yang mereka hasilkan sepanjang perjalanan sejarah. Pendekatan ini kemudian dianalisis dengan menggunakan perspektif teori.

Aliran filsafat pragmatisme, yang diperkenalkan oleh tokoh-tokoh kunci seperti John Dewey, Charles Sanders Peirce, dan William James, menekankan pada pentingnya pengalaman praktis dan kegunaan konkret sebagai kriteria utama dalam menilai kebenaran dan nilai suatu ide atau teori. Penerapan pragmatisme dalam pendidikan di Indonesia mencakup metode pembelajaran berbasis pengalaman dan relevansi, dengan pengaruhnya terlihat dalam berbagai bidang seperti pedagogi sains, akuisisi bahasa kedua, kesehatan mental, manajemen krisis, dan riset operasi, mencerminkan ketertarikan dan relevansi pragmatisme dalam konteks praktis yang beragam.

Kata Kunci: *Pragmatisme, Filsafat, Pendidikan*

Abstract

This research aims to detail and analyze the key elements of the philosophical school of pragmatism that influence the field of education. By understanding the basics of pragmatic thinking, educational methods resulting from this school, and their impact on learning, it is hoped that we can provide deeper insight regarding the application of pragmatism in the world of education. The research method used in this study involves historical analysis and exploration of philosophical figures through studying manuscripts, books and the concepts they produced throughout history. This approach is then analyzed using a theoretical perspective. The philosophy of pragmatism, introduced by key figures such as John Dewey, Charles Sanders Peirce, and William James, emphasizes the importance of practical experience and concrete usefulness as the main criteria in assessing the truth and value of an idea or theory. The application of pragmatism in education in Indonesia includes experience and relevance-based learning methods, with its influence seen in areas such as science pedagogy, second language acquisition, mental health, crisis management, and operations research, reflecting the interest and relevance of pragmatism in diverse practical contexts.

Keywords: *Pragmatism, Philosophy, Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai fondasi pembentukan karakter dan perkembangan intelektual manusia senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan konsep filosofis yang mengarahkan tujuan dan metode pendidikan. Salah satu aliran filosofis yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran dan implementasi pendidikan adalah aliran pragmatisme. Aliran ini mengusung gagasan bahwa nilai dari suatu konsep atau teori dapat diukur melalui hasil konkret yang dapat diamati dalam pengalaman nyata.

Aliran filosofis pragmatisme, yang tumbuh dan berkembang pada awal abad ke-20, mendapat sambutan luas dalam dunia pendidikan. Filosofi ini mengajak untuk menilai keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya dari aspek teoritis, tetapi lebih pada relevansi dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, telah dilakukan telaah mendalam terhadap aliran filosofis pragmatisme dalam konteks pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk merinci dan menganalisis elemen-elemen kunci dari aliran filosofis pragmatisme yang mempengaruhi bidang pendidikan. Dengan memahami dasar-dasar pemikiran pragmatis, metode pendidikan yang dihasilkan dari aliran ini, dan dampaknya terhadap pembelajaran, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait penerapan pragmatisme dalam dunia pendidikan.

Melalui telaah ini, diharapkan dapat terbentuk pemahaman yang lebih utuh dan kontekstual mengenai peran pragmatisme dalam merumuskan tujuan pendidikan,

pengembangan metode pembelajaran, dan penilaian efektivitas pendidikan dalam menghasilkan individu yang adaptif dan mampu berkontribusi dalam masyarakat.

Pragmatisme, sebagai kerangka teoretis yang mencakup prinsip-prinsip kebenaran dan metodologi, telah memberikan dampak yang terlihat pada bidang pendidikan sains di lembaga pendidikan, terutama menekankan metode berbasis penelitian dan membentuk proses edukatif secara lebih luas (Riga, F, 2020). Selain itu, bidang pragmatika memberikan kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan pemerolehan bahasa kedua dan pedagogi Pengajaran Bahasa Inggris kepada Penutur Asing (TESOL) dengan memperkuat keterampilan komunikasi dan mempromosikan pemahaman yang lebih dalam terhadap nuansa budaya (Asiri, E, 2023).

Karya Manfredo Tafuri "Teorie e storia dell'architettura" (1968) terungkap mengalami rekontekstualisasi politis yang dipengaruhi oleh karya Emilio Garroni "La crisi semantica delle arti" (1964) (Capponi, M, 2020). Pragmatisme, sebagaimana diuraikan oleh Capponi (2020), dapat memainkan peran dalam keperawatan kesehatan mental dengan memberikan platform bagi pasien untuk mengekspresikan pengalaman mereka, berkontribusi pada pemulihan mereka melalui pemahaman bagaimana tindakan membentuk pengalaman tersebut. Selain itu, eksplorasi pragmatika dalam konteks pembelajaran dan pengajaran bahasa kedua, khususnya dalam Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (TEFL), saat ini belum cukup diteliti, sehingga menimbulkan tantangan dalam mengevaluasi kompetensinya (Mahfoodh, A. 2020).

Pragmatisme, seperti yang diuraikan oleh Kelly dan Cordeiro (2020), muncul sebagai paradigma yang sangat berharga dalam ranah penelitian kualitatif, khususnya diterapkan pada proses organisasi. Pendekatan metodologis ini menekankan relevansi dari pengetahuan yang dapat diimplementasikan, memanfaatkan wawasan pengalaman, pengambilan keputusan yang terinformasi, dan keterlibatan aktif. Dengan memprioritaskan aspek-aspek ini, pragmatisme memastikan pemahaman yang nuansa dan relevan secara kontekstual, sehingga memegang prinsip-prinsip perspektif yang terinformasi secara teoritis. Secara bersamaan, Ansell dan Boin (2019) menyatakan bahwa prinsip-prinsip pragmatis memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas manajemen krisis strategis. Peningkatan ini dicapai melalui penyediaan kerangka kerja terstruktur yang memfasilitasi langkah-langkah persiapan dan strategi responsif untuk mengatasi risiko, krisis, dan bencana yang muncul dalam lingkungan yang dinamis dan rumit. Sejalan dengan perspektif ini, kontribusi ilmiah Ormerod (2020) memajukan bidang ini dengan menguraikan metodologi pragmatis dan kerangka kerja logis untuk konsultasi riset operasi. Makalah ini menjelaskan kegiatan rutin, menyoroti nilai yang berasal dari praktisi, dan melakukan

analisis reflektif terhadap metodologi mereka, dengan demikian memperkuat pendekatan pragmatis dalam konteks konsultasi riset operasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini melibatkan analisis sejarah dan eksplorasi tokoh filsafat melalui telaah naskah, buku, serta konsep yang mereka hasilkan sepanjang perjalanan sejarah. Pendekatan ini kemudian dianalisis dengan menggunakan perspektif teori, sesuai dengan panduan dari Bakker dan Zubair (1990:61). Penelitian ini mengadopsi beberapa model dalam metodologi penelitian filsafat. Pertama, model penelitian historis faktual filsafat, yang berkaitan dengan kajian mendalam terhadap naskah atau buku karya tokoh filsafat. Kedua, model penelitian faktual suatu konsep sepanjang sejarahnya. Ketiga, model penelitian komparatif antara tokoh, buku, atau konsep filsafat. Tiga model pertama pada dasarnya bersifat penelitian pustaka. Keempat, model penelitian yang langsung mengeksplorasi pandangan filosofis di lapangan dengan mengamati kenyataan sebagaimana adanya, berusaha memahaminya, dan mendeskripsikannya. Kelima, model yang paling kompleks, melibatkan penelitian masalah aktual di lapangan dan diakhiri dengan refleksi pribadi yang otonom, terutama fokus pada penelitian mengenai teori ilmiah (Bakker dan Zubair, 1990:61).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh Aliran Filsafat Pragmatisme

Pragmatisme, sebuah aliran filsafat yang menekankan kepentingan pengalaman praktis dan manfaat konkret dalam menilai kebenaran dan kegunaan ide atau teori, memiliki tokoh sentral seperti John Dewey, Charles Sanders Peirce, dan William James. Mereka memandang nilai suatu gagasan terletak pada kemampuannya untuk memecahkan masalah atau menghasilkan efek positif dalam kehidupan sehari-hari. John Dewey (1859–1952), sebagai figur utama dalam pragmatisme, menyampaikan pandangannya yang menempatkan ide-ide praktis dan pengalaman sebagai dasar dari pengetahuan dan kebenaran (Dewey, J. 1916). Aspek pandangan Dewey mencakup pengalaman sebagai pusat pengetahuan, di mana pengetahuan yang bermakna berasal dari pengalaman nyata. Pendidikan demokratis menjadi fokusnya, dengan pendidikan dianggap sebagai alat untuk membentuk masyarakat demokratis melalui pengalaman praktis, persiapan siswa untuk berpartisipasi dalam kehidupan demokratis, dan pengembangan keterampilan kritis. Prinsip instrumentalisme Dewey menilai nilai ide berdasarkan kontribusinya terhadap tindakan praktis, sementara dukungannya terhadap metode eksperimen dan inovasi dalam

pendidikan bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, membantu pemahaman dunia nyata, dan memfasilitasi perkembangan intelektual dan sosial.

Charles Sanders Peirce (1839–1914) merupakan tokoh sentral dalam perkembangan aliran pragmatisme, dan pandangannya memainkan peran krusial dalam merumuskan dasar filosofis aliran ini. Peirce mengemukakan bahwa esensi dari pragmatisme terletak pada konsep "kegunaan" atau "konsekwensi praktis." Menurut pandangannya yang terkenal, pragmatisme adalah suatu metode untuk menetapkan makna dari suatu konsep atau proposisi dengan mengamati konsekwensi praktis yang mungkin timbul dari penerapan konsep tersebut dalam pengalaman. Peirce menegaskan bahwa sebuah ide atau gagasan hanya dapat dianggap benar atau bermakna jika mampu menghasilkan efek praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari atau dapat diaplikasikan untuk memecahkan masalah konkret. Pendekatan ini menandai kontribusi penting Peirce dalam memperjelas landasan filosofis pragmatisme, di mana kebermaknaan suatu konsep dinilai berdasarkan konsekwensi praktisnya dalam konteks kehidupan nyata.

William James (1842–1910), sebagai figur berpengaruh dalam perkembangan aliran pragmatisme, menghadirkan dimensi penting dalam eksplorasi filosofis ini. Konsepsi James tentang pragmatisme menciptakan tambahan yang berarti dalam telaah filosofis ini, mengartikulasikan pragmatisme sebagai suatu metode untuk menilai nilai kebenaran ide berdasarkan konsekwensi praktisnya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Bagi James, ide atau gagasan hanya dapat dikategorikan sebagai benar atau bermakna jika dapat diterapkan dengan hasil yang bermanfaat atau menghasilkan implikasi positif dalam realitas kehidupan manusia.

William James juga mengedepankan pentingnya pengalaman sebagai fondasi pengetahuan yang signifikan. Konsep "empirisme radikal" yang dikembangkannya mengakui bahwa pengalaman merupakan satu-satunya sumber pengetahuan yang dapat diandalkan. Dalam perspektifnya, kebenaran suatu proposisi dapat diukur melalui pengalaman langsung dan dampak praktis yang dihasilkan. Pandangan mendalam William James telah membentuk dasar pemahaman pragmatisme dan memberikan kontribusi substansial terhadap perkembangan aliran ini dalam sejarah filsafat.

Kebenaran Empiris Aliran Filsafat Pragmatisme

Kebenaran empiris dalam aliran filsafat pragmatisme, seperti yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh utama seperti Charles Sanders Peirce dan William James, mengacu pada pemahaman bahwa kebenaran suatu proposisi atau konsep dapat diukur dan diuji melalui

pengalaman empiris. Dalam konteks ini, pengalaman langsung dan konsekuensi praktis menjadi kriteria utama untuk menilai validitas kebenaran suatu gagasan.

Pandangan pragmatis terhadap kebenaran mengesampingkan penilaian yang bersifat teoritis atau konseptual semata. Sebaliknya, fokusnya adalah pada hasil konkret yang dapat diamati dan diukur dalam kehidupan sehari-hari. Kriteria keberhasilan suatu ide atau proposisi dalam aliran pragmatisme terletak pada kemampuannya untuk memberikan solusi yang efektif atau hasil yang bermanfaat dalam praktiknya.

Dalam perspektif pragmatis, kebenaran bersifat dinamis dan kontekstual. Suatu ide atau konsep dianggap benar jika dapat diterapkan secara praktis dalam konteks tertentu dan jika menghasilkan dampak positif dalam situasi yang bersangkutan. Oleh karena itu, kebenaran dalam pragmatisme bukanlah sesuatu yang bersifat mutlak atau tetap, melainkan bergantung pada pengalaman konkret dan efek yang dapat diamati.

Secara umum, pendekatan kebenaran empiris dalam pragmatisme menekankan penggunaan pengalaman langsung dan uji coba praktis sebagai landasan untuk mengevaluasi dan menentukan nilai kebenaran suatu gagasan atau proposisi. Konsep ini memperkuat relevansi pragmatisme dalam memahami kebenaran dalam konteks situasional dan praktis.

Manusia dalam Konteks Aliran Filsafat Pragmatisme

Dalam kerangka filsafat pragmatisme, manusia dijelaskan sebagai entitas yang memperoleh pengetahuan melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan pengalaman sehari-hari. Perspektif pragmatis terhadap kebenaran menitikberatkan relevansi suatu konsep dalam menyelesaikan masalah konkret dan memberikan manfaat praktis dalam kehidupan manusia. Prinsip instrumentalisme dalam pragmatisme menekankan bahwa ide dan teori memiliki nilai jika dapat diterapkan secara praktis untuk mencapai tujuan tertentu. Manusia, dalam konteks ini, dianggap sebagai agen yang menggunakan konsep sebagai instrumen untuk mencapai tujuan praktis, dan kegunaannya diukur berdasarkan dampak positifnya dalam kehidupan sehari-hari. Pragmatisme juga mendorong eksperimen dan inovasi dalam proses pembelajaran, menggambarkan manusia sebagai individu yang terlibat aktif, melibatkan refleksi, dan mampu beradaptasi dengan perubahan. Selain itu, pendidikan dalam perspektif pragmatisme dianggap sebagai sarana untuk membentuk masyarakat yang demokratis, di mana manusia diharapkan terlibat aktif dalam demokratisasi dan mengembangkan keterampilan kritis. Secara keseluruhan, dalam filsafat pragmatisme, manusia dipahami sebagai makhluk yang terlibat dalam pengalaman praktis,

berfokus pada solusi, dan memberikan kontribusi pada pembentukan masyarakat yang demokratis.

Aliran Filsafat Pragmatisme dalam Pendidikan Di Indonesia

Pragmatisme, sebagai kerangka teoretis yang mencakup kebenaran dan metodologi, telah memberikan dampak signifikan pada pedagogi sains di lingkungan pendidikan, terutama melalui pengaruhnya terhadap pendidikan sains berbasis penelitian dan proses pendidikan (Riga, F., 2020). Secara bersamaan, dalam domain akuisisi bahasa kedua dan pedagogi TESOL, aspek pragmatik memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan membentuk pemahaman terhadap disparitas budaya (Asiri, E., 2023). Akibatnya, pengaruh Pragmatisme terhadap pendidikan sains dapat dilihat melalui penekanannya pada metode berbasis penelitian. Selain itu, eksplorasi pragmatika dalam pembelajaran bahasa kedua, khususnya dalam konteks Pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (TEFL), masih merupakan area yang saat ini kurang dieksplorasi, menimbulkan tantangan dalam penilaian kompetensinya (Mahfoodh, A., 2020).

Pragmatisme, sebuah orientasi filosofis yang menekankan praktikalitas dan pengetahuan berdasarkan pengalaman, memberikan pengaruh signifikan pada wacana probabilitas pada dasawarsa awal abad kedua puluh. Pengaruh ini memainkan peran kunci dalam konseptualisasi dan pengembangan probabilitas subjektif, sebuah konstruk yang dipengaruhi oleh tokoh-tokoh terkemuka seperti Frank Ramsey, Bruno de Finetti, dan Emile (Borel Galavotti, M. 2019). Selain itu, filosofi pragmatis John Dewey menyediakan kerangka kerja yang kokoh dan teoretis untuk memahami lingkungan pendidikan, berlandaskan pada pengalaman manusia dan prinsip-prinsip ilmiah. Fondasi filosofis ini memudahkan evolusi pengetahuan secara konstruktif dan bertanggung jawab dalam ranah pendidikan (Kosasih, A. 2022).

Konduktivitas pragmatisme, seperti yang diuraikan oleh Koopman dan Garside (2019), menekankan prioritas tindakan atas pengalaman dan pemikiran diskursif, yang berpotensi menginduksi pergeseran paradigmatis dalam filsafat pendidikan pragmatis. Perspektif teoretis ini mendorong keterlibatan aktif, memfasilitasi interaksi dinamis dengan beragam sudut pandang dan lokasi. Dalam ranah pendidikan, aktivitas sosio-pragmatis, sebagaimana dijelaskan oleh Музыка (2021), melibatkan penggunaan strategis berbagai pendekatan metodologis dan alat dengan tujuan mencapai hasil tertentu, memberikan manfaat yang signifikan bagi individu dengan kebutuhan khusus. Tahun 1890-an menyaksikan peralihan penting dari idealisme ke pragmatisme sebagai kerangka dasar pemikiran pendidikan di Amerika, sebagaimana diuraikan oleh Johnston (2023). Periode transformatif ini ditandai

oleh fokus yang intens pada naturalisme, fungsionalisme, dan sifat organik pikiran dan perilaku.

Pendidikan pragmatis Dewey, sebagaimana diuraikan oleh Synytsia (2020), menganjurkan pembelajaran aktif, komunikasi terbuka, dan promosi nilai-nilai demokratis, yang membantu mengembangkan pengalaman otentik dan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, Dũng dan Pham (2022) mengemukakan bahwa filsafat pendidikan pragmatis memainkan peran penting dalam berkontribusi pada pengembangan komprehensif individu Vietnam dalam kerangka sosialis di tengah tantangan globalisasi. Selanjutnya, Briggs (2019) menyarankan bahwa mengadopsi sikap Pragmatis dalam praktik Psikologi Pendidikan memiliki potensi untuk menantang epistemologi tradisional, dengan demikian mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan holistik terkait pengetahuan, praktik, dan sifat serta tujuan bidang tersebut.

Dengan demikian, Aliran pragmatisme dalam pendidikan menekankan pada pentingnya pengalaman praktis dan tindakan konkret dalam proses pembelajaran. Beberapa metode pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan aliran pragmatisme termasuk: Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning), Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning), Pembelajaran Aktif, Pembelajaran Kolaboratif, Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning), Pembelajaran Kontekstual, Pembelajaran Berorientasi Tindakan (Action-Oriented Learning), Pembelajaran Berbasis Keterampilan (Skill-Based Learning), Pembelajaran Berbasis Komunitas.

SIMPULAN

Pendidikan, sebagai landasan pembentukan karakter dan perkembangan intelektual manusia, terus berkembang seiring evolusi konsep filosofis yang membimbing tujuan dan metode pendidikan. Aliran pragmatisme, yang menekankan pengukuran nilai kebenaran ide berdasarkan konsekuensi praktisnya dalam pengalaman nyata, memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran dan implementasi pendidikan. Pendekatan pragmatis mengajak untuk menilai keberhasilan pendidikan bukan hanya dari aspek teoritis, melainkan lebih pada relevansi dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Aliran filosofis pragmatisme memiliki dampak yang signifikan dalam konteks pendidikan, arsitektur, kesehatan mental, dan riset operasi. Dengan menekankan relevansi dan manfaat praktis, pragmatisme memandu pendekatan yang adaptif dan berkontribusi pada pengembangan individu dalam masyarakat. Dalam ranah pendidikan, pemahaman pragmatisme memberikan dasar bagi metode pembelajaran berbasis pengalaman dan relevansi, sementara dalam konteks kesehatan mental, pendekatan pragmatis

memfasilitasi pemulihan melalui pemahaman tindakan dalam konteks pengalaman pasien. Pragmatisme juga terbukti berharga dalam pengelolaan krisis strategis dan konsultasi riset operasi, menunjukkan keberlanjutan relevansinya dalam berbagai bidang.

Aliran filsafat pragmatisme, yang diperkenalkan oleh tokoh-tokoh kunci seperti John Dewey, Charles Sanders Peirce, dan William James, menekankan pada pentingnya pengalaman praktis dan kegunaan konkret sebagai kriteria utama dalam menilai kebenaran dan nilai suatu ide atau teori. Pandangan John Dewey mengenai pragmatisme menggarisbawahi bahwa pengetahuan yang bermakna bersumber dari pengalaman nyata, dengan pendidikan demokratis sebagai fokusnya, dianggap sebagai alat untuk membentuk masyarakat demokratis melalui pengalaman praktis dan pengembangan keterampilan kritis. Charles Sanders Peirce memformulasikan esensi pragmatisme sebagai metode untuk menentukan makna konsep melalui pengamatan konsekwensi praktisnya dalam pengalaman sehari-hari. Kontribusi William James menambah dimensi penting dalam eksplorasi filosofis pragmatisme, memandangnya sebagai metode untuk menilai nilai kebenaran suatu ide berdasarkan konsekwensi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Kebenaran empiris dalam pragmatisme menekankan pengukuran dan uji coba melalui pengalaman empiris, dengan fokus pada hasil konkret yang dapat diamati dalam konteks praktis. Manusia, dalam perspektif pragmatis, dianggap sebagai agen yang menggunakan konsep sebagai instrumen untuk mencapai tujuan praktis, dengan kegunaannya diukur oleh dampak positif dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pragmatisme dalam pendidikan di Indonesia mencakup metode pembelajaran berbasis pengalaman dan relevansi, dengan pengaruhnya terlihat dalam berbagai bidang seperti pedagogi sains, akuisisi bahasa kedua, kesehatan mental, manajemen krisis, dan riset operasi, mencerminkan ketertarikan dan relevansi pragmatisme dalam konteks praktis yang beragam. Keseluruhan, paradigma pragmatisme memberikan kontribusi yang substansial dalam memahami kebenaran, peran manusia, dan implementasi konsep dalam berbagai konteks praktis secara ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansell, C., & Boin, A. (2019). Taming Deep Uncertainty: The Potential of Pragmatist Principles for Understanding and Improving Strategic Crisis Management. *Administration & Society*, 51, 1079 - 1112. <https://doi.org/10.1177/0095399717747655>.
- Asiri, E. (2023). Review of Pragmatics and its Applications to TESOL and SLA by Salvatore Attardo & Lucy Pickering (2021). *Teaching English as a Second or Foreign Language* - TESL-EJ. <https://doi.org/10.55593/ej.26104r1>.

- Briggs, C. (2019). Pragmatic vs. Pragmatist: Have we misunderstood what it means to adopt a Pragmatist stance to Educational Psychology practice?. *DECP Debate*. <https://doi.org/10.53841/bpsdeb.2019.1.170.11>
- Capponi, M. (2020). Back to the sources. Manfredo Tafuri, Emilio Garroni and Teorie e storia dell'architettura. , 35-74. <https://doi.org/10.6092/ISSN.2611-0075/11523>.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: The Free Press.
- Düng, B., & Pham, K. (2022). *Education Philosophy of Pragmatism and its Impact in the Global Context Present. Contemporary Pragmatism*. <https://doi.org/10.1163/18758185-bja10042>.
- Deering, K., Williams, J., Stayner, K., & Pawson, C. (2020). Giving a voice to patient experiences through the insights of pragmatism.. *Nursing philosophy : an international journal for healthcare professionals*, e12329 . <https://doi.org/10.1111/nup.12329>.
- Galavotti, M. (2019). Pragmatism and the Birth of Subjective Probability. *European Journal of Pragmatism and American Philosophy*. <https://doi.org/10.4000/EJPAP.1509>Kelly, L., & Cordeiro, M. (2020). Three principles of pragmatism for research on organizational processes. *Methodological Innovations*, 13. <https://doi.org/10.1177/2059799120937242>.
- Johnston, J. (2023). Idealism, Pragmatism, And The Birth of Pragmatist Educational Thought in America. *Encounters in Theory and History of Education*. <https://doi.org/10.24908/encounters.v23i0.16274>.
- Klockner, K., Shields, P., Pillay, M., & Ames, K. (2020). Pragmatism as a teaching philosophy in the safety sciences: A higher education pedagogy perspective. *Safety Science*. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2020.105095>.
- Koopman, C., & Garside, D. (2019). *Transition, Action and Education: Redirecting Pragmatist Philosophy of Education*. *Journal of Philosophy of Education*. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12399>.
- Kosasih, A. (2022). FILSAFAT PENDIDIKAN PRAGMATISME Telaah Atas Teori Manajemen Pendidikan John Dewey. Faktor : *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. <https://doi.org/10.30998/fjik.v9i1.11416>.
- Mahfoodh, A. (2020). *An evaluation of the contemporary status of pragmatics within the field of second language learning and teaching*. . <https://doi.org/10.31124/advance.12905759.v1>.
- Музыка, О. (2021). Концепция инклюзии: прагматические аспекты. *Landscape Journal*,

70, 155-158. <https://doi.org/10.18411/LJ-02-2021-283>.

- Ormerod, R. (2020). The pragmatic logic of OR consulting practice: Towards a foundational view. *Journal of the Operational Research Society*, 71, 1691 - 1709. <https://doi.org/10.1080/01605682.2019.1630331>.
- Peirce, C. S. (1909). *Pragmatism as a principle and method of right thinking*. State University of New York Press.
- Ph.D., M. (2022). Application of Pragmatism to Competency Based Curriculum (CBC) in Kenya: An Analysis of Basic Education Curriculum Framework. *International Journal of Current Science Research and Review*. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v5-i10-22>.
- Riga, F. (2020). Pragmatism—John Dewey. , 227-239. https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_16.
- Synytsia, A. (2020). EDUCATION AS A MEANS OF AFFIRMING DEMOCRACY VALUES IN JOHN DEWEY'S PRAGMATISM: FROM TODAY'S STANDPOINT. *The Journal of Education, Culture, and Society*, 11, 30-41. <https://doi.org/10.15503/jecs2020.1.30.41>.